



### Tarikalisasi Puisi: Penguatan Apresiasi Sastra Lokal Melalui Kolaborasi Puisi dan Tari di Kota Jambi

**Putri Ayu Lestari<sup>1\*</sup>, Turino Adi Irawan<sup>2</sup>, Medi Saputra<sup>3</sup>, Tri Putra Mahaedhika H<sup>4</sup>,  
Lucky Ilva Jazanurya<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; [putriayulestari@uinjambi.ac.id](mailto:putriayulestari@uinjambi.ac.id)

<sup>2</sup>UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; [turinoadiirawan@uinjambi.ac.id](mailto:turinoadiirawan@uinjambi.ac.id)

<sup>3</sup>ISI Yogyakarta; [rasiklopedia@gmail.com](mailto:rasiklopedia@gmail.com)

<sup>4</sup>ISBI Bandung; [triputramahardika@gmail.com](mailto:triputramahardika@gmail.com)

<sup>5</sup>ISI Yogyakarta; [rasiklopedia@gmail.com](mailto:rasiklopedia@gmail.com)

**\*Corresponding author**

#### Abstrak

Penyajian karya sastra puisi di era modern cenderung masih konvensional dan kurang mengeksplorasi ekspresi gerak tubuh murni, sehingga menurunkan minat generasi muda terhadap warisan sastra lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendokumentasikan efektivitas program “Tarikalisasi Puisi Jambi” sebagai ruang alternatif interdisipliner dalam meningkatkan apresiasi sastra lokal bagi generasi muda di Kota Jambi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan model pelatihan partisipatif berbasis proyek kreatif, yang melibatkan kolaborasi langsung antara pembaca puisi dan penari dalam mengalihwahkan teks puisi karya sastrawan Jambi ke dalam koreografi gerak pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kreativitas, pemahaman kritis, dan ketertarikan peserta terhadap kedalaman makna puisi lokal melalui eksplorasi visual tubuh. Proses eksperimentasi ini berhasil menciptakan bentuk estetika baru yang mampu menghidupkan emosi teks tertulis menjadi representasi audiovisual yang adaptif bagi masyarakat modern. Kesimpulannya, kolaborasi interdisipliner berbasis komunitas dan akademisi melalui metode tarikalisasi puisi terbukti efektif sebagai strategi strategis dan inovatif untuk melestarikan serta memperkuat eksistensi sastra lokal di tengah arus modernisasi.

**Kata Kunci:** Tarikalisasi Puisi; Apresiasi Sastra; Kolaborasi Interdisipliner; Sastra Jambi; Seni Pertunjukan



## Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra tertua yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan budaya masyarakat Indonesia, termasuk di Provinsi Jambi. Kekayaan tradisi sastra lisan Jambi seperti pantun, gurindam, dan syair telah lama menjadi medium penyampaian nilai-nilai budaya, moral, dan estetika masyarakat setempat (Harun, 2015). Namun demikian, penyajian puisi dalam ranah seni pertunjukan kontemporer masih cenderung terjebak dalam pola konvensional seperti pembacaan langsung, musikalisasi, atau teatrikalisasi. Bentuk-bentuk tersebut belum banyak memberi ruang pada eksplorasi gerak murni sebagai medium tafsir sastra, padahal puisi memiliki kekuatan imaji, ritme, dan emosi yang sangat potensial untuk diterjemahkan secara visual-kinestetik melalui tubuh manusia (Langer, 1953).

Di sisi lain, minat generasi muda terhadap sastra lokal cenderung menurun seiring dengan dominasi budaya populer dan digitalisasi hiburan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pelestarian dan pengembangan ekosistem sastra daerah, khususnya di Kota Jambi. Minimnya inovasi dalam mengemas puisi sebagai tontonan yang komunikatif, menghibur, sekaligus edukatif menyebabkan puisi semakin jauh dari jangkauan generasi muda yang pada dasarnya lebih responsif terhadap stimulus visual dan kinestetik (Gardner, 1983). Kondisi ini menuntut adanya terobosan pendekatan baru dalam apresiasi sastra yang mampu menjembatani jarak antara teks puisi dan penonton masa kini.

Menjawab tantangan tersebut, sebuah program pengabdian bertajuk *Tarikalisasi Puisi Jambi: Bait Menari, Tubuh Bicara* diselenggarakan di Kota Jambi pada Oktober 2025. Tarikalisasi merupakan konsep alih wahana puisi ke dalam bentuk koreografi yang sepenuhnya berbasis pada makna, rima, dan emosi puisi. Dalam pendekatan ini, tubuh penari tidak sekadar bergerak mengikuti irama musik, melainkan merespons diksi, intonasi, dan rasa yang terkandung dalam teks puisi (Hanna, 1979). Konsep ini hadir sebagai jawaban atas pertanyaan mendasar dalam tata bahasa seni pertunjukan: jika puisi dibacakan menjadi baca



puisi, dimusikkan menjadi musikalisasi, dan didramakan menjadi dramatisasi, lantas bagaimana jika puisi ditarikan? Tarikalisasi hadir sebagai kategori baru yang mengisi kekosongan tersebut.

Program ini melibatkan kolaborasi lintas disiplin antara seniman sastra dan penari, dengan memanfaatkan karya-karya penyair Jambi sebagai materi utama. Kegiatan dilaksanakan melalui serangkaian lokakarya, pelatihan kolaboratif, produksi video, dan malam apresiasi yang melibatkan sekitar 40 peserta dari kalangan pelajar, mahasiswa, dan anggota komunitas seni di Kota Jambi. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program tarikalisasi puisi sebagai model inovatif penguatan apresiasi sastra lokal melalui kolaborasi seni tari dan puisi, sekaligus mengidentifikasi dampak dan tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya.

## Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan pelatihan partisipatif berbasis proyek kreatif, yaitu suatu pendekatan yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses penciptaan karya seni, bukan sekadar penerima materi (Freire, 1970). Pendekatan ini dipilih karena sifat kegiatan yang menuntut keterlibatan langsung peserta dalam setiap tahapan, mulai dari pemahaman konsep hingga produksi karya akhir. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama bulan Oktober 2025 di Sanggar Seni Rasi dan Taman Budaya Jambi, Kota Jambi, dengan melibatkan 40 peserta pada tahap awal yang kemudian disaring menjadi 10 pasangan terpilih untuk mengikuti tahapan lanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang saling berkesinambungan sebagai berikut:

1. Tahap pertama adalah Lokakarya, yang dilaksanakan selama tiga hari pada 3–5 Oktober 2025 di Sanggar Seni Rasi. Lokakarya dibuka dengan gelar wicara yang mempertemukan narasumber dari bidang koreografi, akademisi sastra, dan penyair lokal Jambi. Pada tahap ini peserta diperkenalkan pada konsep tarikalisasi, teknik



memahami puisi, proses alih wahana teks ke pertunjukan, serta koreografi berbasis teks. Hari ketiga lokakarya digunakan untuk praktik kolaborasi awal antara penari dan pembaca puisi, yang hasilnya menjadi dasar seleksi 10 pasangan terpilih untuk mengikuti tahapan berikutnya.

2. Tahap kedua adalah Pelatihan Kolaborasi, yang dilaksanakan selama empat hari pada 16–19 Oktober 2025. Pada tahap ini 10 pasangan terpilih menjalani proses pendalaman yang lebih intensif, meliputi pembedahan puisi, penyusunan konsep artistik, perekaman audio, serta presentasi dan evaluasi draf karya. Proses ini dibimbing oleh dua pengajar yang masing-masing memiliki keahlian di bidang seni tari dan seni sastra. Tahap ini menjadi ruang eksplorasi utama di mana peserta mulai menyatukan elemen vokal dan gerak secara terpadu dalam satu karya tarikalisasi.
3. Tahap ketiga adalah Produksi Video, yang berlangsung pada 20–27 Oktober 2025 di area Taman Budaya Jambi. Setiap pasangan peserta merekam dua jenis karya, yaitu puisi wajib dan puisi pilihan, baik di ruang studio maupun di lokasi luar ruangan. Setelah proses perekaman selesai, panitia melakukan penyuntingan video yang meliputi sinkronisasi audio, pemilihan gambar terbaik, dan pengolahan visual. Pada 27 Oktober dilakukan penilaian karya untuk memastikan setiap video memenuhi standar teknis dan artistik yang telah ditetapkan, sehingga menghasilkan total 20 video karya tarikalisasi puisi.
4. Tahap keempat adalah Malam Puncak Apresiasi, yang diselenggarakan pada 28 Oktober 2025 di Taman Budaya Jambi. Acara ini menjadi ruang apresiasi publik sekaligus bentuk penghargaan atas seluruh proses kreatif yang telah dilalui peserta. Pada malam apresiasi, seluruh karya video diputar secara publik, disertai penganugerahan lima karya tarikalisasi terbaik. Kehadiran para pegiat seni, penyair lokal, dan masyarakat umum pada acara ini menjadi indikator penerimaan publik terhadap konsep tarikalisasi sebagai bentuk baru apresiasi sastra lokal Jambi.



## Hasil dan Pembahasan

### Pelaksanaan Program Tarikalisasi Puisi

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan dan menghasilkan output terukur pada setiap tahapannya. Secara keseluruhan, program berjalan sesuai dengan rencana kerja yang telah ditetapkan, dengan total 40 peserta pada tahap awal dan 20 video karya tarikalisasi puisi sebagai produk akhir.

#### a) Lokakarya Tarikalisasi Puisi

Lokakarya yang dilaksanakan pada 3–5 Oktober 2025 berhasil mempertemukan 40 peserta dari kalangan pelajar, mahasiswa, dan anggota komunitas seni di Kota Jambi. Peserta mendapatkan pembekalan dari tiga narasumber dengan latar belakang yang saling melengkapi, yakni koreografer nasional, akademisi sastra, dan penyair lokal Jambi. Melalui sesi gelar wicara, pemaparan materi, dan praktik kolaborasi awal, peserta memperoleh pemahaman dasar mengenai konsep tarikalisasi, teknik memahami puisi, serta proses alih wahana teks ke dalam bentuk pertunjukan gerak.

Hasil seleksi pada hari ketiga lokakarya menetapkan 10 pasangan terpilih (masing-masing terdiri dari satu penari dan satu pembaca puisi) untuk mengikuti tahapan pelatihan lanjutan. Proses seleksi mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu:

- Kemampuan interpretasi teks puisi
- Respons gerak terhadap teks
- Kesiapan dan komitmen mengikuti proses lanjutan

Temuan pada tahap ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman tentang hubungan antara teks puisi dan gerak tubuh sebagai medium ekspresi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hanna (1979) bahwa tari sebagai bahasa tubuh memerlukan pemahaman kontekstual yang tidak dapat dipisahkan dari makna teks yang mendasarinya.

**b) Pelatihan Kolaborasi**

Pelatihan kolaborasi yang berlangsung pada 16–19 Oktober 2025 merupakan tahap pendalaman paling intensif dalam program ini. Sepuluh pasangan terpilih menjalani proses pembedahan puisi, penyusunan konsep artistik, perekaman audio, serta presentasi dan evaluasi draf karya secara bertahap. Tabel 1 berikut menggambarkan perkembangan peserta selama pelatihan kolaborasi.

Aspek	Latihan 1	Latihan 2	Latihan 3	Latihan 4
Pemahaman teks puisi	Dasar	Berkembang	Baik	Matang
Konsep artistik	Belum terbentuk	Mulai terbentuk	Terbentuk	Final
Sinkronisasi gerak & vokal	Lemah	Cukup	Baik	Kuat
Kesiapan produksi	Belum siap	Proses	Hampir siap	Siap

Tabel 1: Perkembangan Peserta Selama Pelatihan Kolaborasi

Proses pelatihan menunjukkan bahwa kolaborasi lintas disiplin antara penari dan pembaca puisi memerlukan waktu adaptasi yang tidak singkat. Pada latihan pertama, sebagian besar pasangan masih bekerja secara paralel, penari bergerak sendiri, sementara pembaca puisi membaca sendiri tanpa adanya dialog artistik yang sesungguhnya. Pada latihan ketiga dan keempat, sinergi antara gerak dan vokal mulai terbentuk secara organik. Hal ini konsisten dengan temuan Lavender (2009) yang menyatakan bahwa kolaborasi lintas disiplin seni membutuhkan proses negosiasi makna yang berkelanjutan sebelum menghasilkan karya yang terpadu.

**c) Produksi Video**

Tahap produksi video yang berlangsung pada 20–27 Oktober 2025 menghasilkan total 20 video karya tarikalisasi puisi, dengan rincian sebagai berikut:

1. 10 video puisi wajib, direkam di ruang studio Taman Budaya Jambi
2. 10 video puisi pilihan, direkam di lokasi luar ruangan di Kota Jambi



Proses produksi melibatkan penggunaan kamera, sistem pencahayaan, dan tata suara profesional. Penyuntingan video dilakukan selama empat hari (23–26 Oktober) yang meliputi sinkronisasi audio, pemilihan gambar terbaik, dan pengolahan visual. Penilaian karya dilakukan pada 27 Oktober oleh tim juri yang terdiri dari akademisi seni tari, praktisi seni pertunjukan, dan sastrawan.

#### **d) Malam Puncak Apresiasi**

Malam Puncak Apresiasi yang diselenggarakan pada 28 Oktober 2025 di Taman Budaya Jambi dihadiri oleh peserta, pegiat seni, penyair lokal, dan masyarakat umum. Seluruh 20 video karya tarikalisasi puisi diputar secara publik, dan lima karya terbaik mendapatkan penghargaan. Antusiasme penonton yang hadir menjadi indikator awal bahwa format tarikalisasi memiliki daya tarik tersendiri sebagai bentuk baru apresiasi sastra lokal.

## **2. Dampak Program Tarikalisasi Puisi**

### **a) Peningkatan Apresiasi Sastra Lokal**

Program tarikalisasi puisi berhasil membuka ruang baru bagi masyarakat Kota Jambi untuk menikmati karya sastra lokal melalui bentuk penyajian yang lebih hidup dan mudah dipahami. Dengan menghadirkan puisi dalam bentuk gerak dan ekspresi tubuh, masyarakat yang sebelumnya kurang akrab dengan sastra dapat merasakan kedekatan emosional yang lebih kuat terhadap karya-karya penyair Jambi. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey (1934) bahwa pengalaman estetik yang melibatkan indera secara langsung akan menghasilkan pemahaman dan apresiasi yang lebih mendalam dibandingkan dengan konsumsi karya secara pasif.

### **b) Penguatan Kapasitas Kreatif Generasi Muda**

Peserta yang didominasi oleh generasi muda menunjukkan perkembangan kapasitas kreatif yang signifikan sepanjang program. Melalui proses interpretasi puisi ke dalam gerak, peserta tidak hanya belajar teknik seni, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir



kritis, kepekaan estetika, dan pemahaman terhadap nilai budaya lokal yang terkandung dalam karya sastra Jambi. Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu peserta, kegiatan ini memberikan "pengetahuan dan pandangan baru seputar dunia seni, khususnya bidang tari dan puisi" yang sebelumnya tidak pernah mereka bayangkan sebagai sebuah kolaborasi yang mungkin dilakukan.

### c) Penguatan Kolaborasi Lintas Disiplin

Program ini berhasil mempertemukan pelaku seni dari dua disiplin yang selama ini jarang bersinggungan secara intensif, yakni sastra dan tari. Kolaborasi antara penyair, pembaca puisi, koreografer, dan penari dalam satu proses kreatif yang intens menghasilkan karya hibrid yang memperkaya ekosistem seni pertunjukan di Kota Jambi. Fenomena ini mendukung pandangan Banes (1994) bahwa pertemuan lintas disiplin dalam seni pertunjukan tidak hanya menghasilkan bentuk baru, tetapi juga memperluas cakrawala kreatif masing-masing pelaku seni yang terlibat.

### 3. Kendala dan Refleksi

Pelaksanaan program tidak terlepas dari sejumlah kendala yang perlu direfleksikan untuk pengembangan program serupa di masa mendatang. Pertama, kesenjangan kemampuan awal peserta yang cukup besar menyebabkan orientasi program harus diubah dari laboratorium penciptaan menjadi ruang edukasi dasar. Kondisi ini mengharuskan fasilitator menyesuaikan materi dari level yang lebih awal daripada yang direncanakan semula. Kedua, rasio fasilitator terhadap peserta yang tidak seimbang membuat proses pendampingan individual tidak dapat dilakukan secara optimal, sehingga eksplorasi artistik setiap peserta tidak dapat berkembang secara maksimal.

Ketiga, keterbatasan waktu proses kreatif menjadi tantangan utama yang dirasakan oleh penyelenggara maupun peserta. Sebagaimana disampaikan oleh koordinator program, beberapa karya belum mencapai potensi maksimal karena waktu yang tersedia tidak cukup untuk proses eksplorasi yang lebih mendalam. Hal ini konsisten dengan pandangan Smith



(2010) bahwa karya seni kolaboratif lintas disiplin membutuhkan waktu proses yang lebih panjang dibandingkan dengan karya seni tunggal disiplin, karena melibatkan negosiasi bahasa artistik yang berbeda antara pelaku yang terlibat.

Terlepas dari kendala yang ada, program ini berhasil membuktikan bahwa tarikalisasi puisi merupakan konsep yang layak dikembangkan sebagai model baru apresiasi sastra lokal. Penerimaan publik yang antusias pada malam apresiasi, serta testimoni positif dari peserta dan narasumber, mengindikasikan bahwa format ini memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai ruang ungkap baru dalam seni pertunjukan berbasis sastra di Kota Jambi dan kemungkinan di daerah-daerah lain dengan kekayaan sastra lokalnya masing-masing.

## **Kesimpulan**

Program pengabdian masyarakat melalui kegiatan “Tarikalisasi Puisi Jambi: Bait Menari, Tubuh Bicara” yang diinisiasi oleh komunitas Rasiklopedia telah berhasil menjadi ruang alternatif yang efektif dalam penguatan apresiasi sastra lokal di Kota Jambi. Melalui metode pelatihan partisipatif berbasis proyek kreatif, kegiatan ini mampu menjembatani sekat antara seni sastra teks dan seni pertunjukan gerak (tari). Kolaborasi interdisipliner antara pembaca puisi dan penari tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi generasi muda terhadap diksi dan esensi karya sastra penyair lokal Jambi, tetapi juga menghasilkan inovasi bentuk estetika baru yang disebut tarikalisasi puisi.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan peningkatan ketertarikan, kreativitas, dan kesadaran kritis para peserta (generasi muda) terhadap pelestarian warisan budaya lokal. Proses alih wahana (*ekphrasis*) dari teks puisi ke dalam koreografi tubuh murni terbukti mampu menghidupkan makna emosional puisi secara visual dan audiovisual, sehingga menjadi lebih adaptif dan menarik bagi audiens modern. Meskipun menghadapi tantangan teknis dalam penyelarasan ritme tubuh dan vokal serta keterbatasan waktu latihan kolaboratif, komitmen yang kuat dari para peserta, fasilitator, dan narasumber lintas disiplin berhasil



mewujudkan produksi karya seni yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu, model kolaborasi berbasis komunitas dan akademisi seperti ini sangat direkomendasikan untuk terus dikembangkan secara berkelanjutan sebagai strategi strategis pemertahanan sastra dan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

## Referensi

- Banes, S. (1994). *Writing dancing in the age of postmodernism*. Hanover, NH: Wesleyan University Press.
- Dewey, J. (1934). *Art as experience*. New York, NY: Minton, Balch & Company.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York, NY: Herder and Herder.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York, NY: Basic Books.
- Hanna, J. L. (1979). *To dance is human: A theory of nonverbal communication*. Austin, TX: University of Texas Press.
- Harun, M. (2015). *Memahami sastra lisan dan budaya lokal*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Langer, S. K. (1953). *Feeling and form: A theory of art*. New York, NY: Charles Scribner's Sons.
- Smith, H. (2010). *Practice-led research, research-led practice in the creative arts*. Edinburgh: Edinburgh University Press.